

**AKTIVITAS AKADEMIK MAHASISWA DALAM MEMBENTUK
PENDIDIK BERKOMPETENSI PROFESIONAL DI PRODI PAI FITK
UIN SUMATERA UTARA**

Mahariah¹, Fitri Ramadhani²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email: ria.af75@gmail.com fitiraa3097@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana aktivitas akademik mahasiswa prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan dalam membentuk pendidik berkompotensi profesional (2) Faktor pendukung dan penghambat aktivitas akademik mahasiswa prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomonologi. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam stambuk 2015/2016, 2016/2017, dan 2017/2018. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari (a) reduksi data (b) penyajian data (c) kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan di prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan menunjukkan sebagian mahasiswa aktif dan sebagian mahasiswa lainnya masih kurang aktif. Faktor pendukungnya adalah motivasi internal mahasiswa, dukungan positif dari pihak kampus, terjalankannya sistem penghargaan apresiasi, dan beragamnya lembaga-lembaga pendukung. Faktor penghambatnya adalah munculnya sikap apatis dan minder pada diri mahasiswa, mengedepankan alasan belum memadainya sarana dan prasarana pendukung aktivitas akademik.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Aktivitas Akademik Mahasiswa

A. Pendahuluan

Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 1 ayat 1 (2012:3) menyebutkan bahwa : “Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Variyaka (2018) menyatakan bahwa Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengemban amanah untuk menciptakan masyarakat akademik yang cakap ilmu dan juga menjadi agen dari perubahan sosial (*agent of social change*), dan memiliki tiga misi yang tertanam yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat atau lebih dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Lebih lanjut lagi Haidar & Nurgaya (2015:59) menjelaskan bahwa tri dharma perguruan tinggi adalah sesuatu yang senantiasa harus menjadi landasan sebagai tugas pokoknya. Di dalam pengembangan keilmuan di perguruan tinggi harus berpedoman kepada etika akademik. Seorang warga kampus harus berpegang teguh dengan prinsip itu, sehingga tidak terjadi penggadaian prinsip-prinsip ilmiah, diantaranya seperti kejujuran, obyektivitas, rasionalitas, terbuka, dan berpegang teguh kepada nilai-nilai ilmiah. Seyogyanya mahasiswa memiliki hak dan kewajibannya sebagai mahasiswa dan tidak melewati batasan yang sudah ditetapkan masing-masing. Sikap dan perilaku warga kampus ini dikategorikan sebagai aktivitas.

Segala aktivitas yang dilakukan oleh warga kampus tentu memberi sorotan yang selalu dipantau oleh masyarakat sekitar. Bahkan, aktivitas seorang mahasiswa juga dapat menciptakan satu pandangan bagi masyarakat, baik pandangan positif maupun negatif. Bahkan dalam Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1 ayat 14 (2015:3) menegaskan bahwa; “Lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/ atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan.”

Oemar Hamalik (2004:49) mengungkapkan bahwasanya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) ialah lembaga pendidikan guru tingkat universitas yang memiliki peranan penting dalam mempersiapkan dan menyediakan calon-calon guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik. E.Mulyasa (2009:31) menyebutkan kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan pengaplikasian suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata.

Berdasarkan Suwendi (2018) pada data EMIS 2015/2016, jumlah siswa muslim yang belajar di sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) secara total sebanyak 37.655.118 jiwa. Sementara jumlah guru PAI yang tersedia sebanyak 182.696

orang tidak ideal untuk menangani jumlah siswa muslim. Tentu saja masyarakat luas menaruh perhatian dan harapan besar terhadap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan juga alumni dari lembaga ini yang dapat memenuhi tujuan dari pendidikan nasional. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) adalah salah satu dari bagian Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Namun masih banyak masyarakat yang merasa kurang puas dan bahkan para lulusan sarjana keguruan juga masih gamang ketika berhadapan langsung dengan dunia masyarakat. Ini menjadi hal yang amat krusial bagi sarjana lulusan keguruan jika dianggap belum mampu menjawab tantangan global pendidikan, kurangnya kecakapan dan masih rendahnya tingkat profesionalitasnya seorang guru. Bagi mahasiswa yang berkuliah di LPTK saat ini fase yang dialami dan sedang dijalani adalah “*pre service education/ pre service training*”. Aktivitas-aktivitasnya menjadi persiapan dan pembinaan menjadi guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik melalui kegiatan yang telah diatur dalam proses pembelajaran dengan seperangkat kurikulum dari pihak Universitas maupun usaha sadar dan mandiri, baik didapat dari membaca buku atau jurnal tentang profesi guru, mengikuti beberapa forum ilmiah yang membahas tentang keguruan, dan menulis karya ilmiah berkaitan dengan profesi guru itu sendiri.

Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan sebagai salah satu prodi yang terbesar mencetak calon guru diharapkan mampu menjawab tantangan dan memenuhi empat kompetensi yang diatur dalam undang-undang. Di FITK UIN Sumatera Utara Medan telah menerbitkan buku “Panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan” pada setiap tahunnya dan disosialisasikan pada acara pengenalan budaya akademik (PBAK). Pada bab pembahasan tertera kegiatan kurikuler dan kokurikuler bagi mahasiswa. Bahkan kegiatan kokurikuler juga termasuk dalam satuan kredit kegiatan (SKK) yang menjadi syarat dalam penyelesaian study. Kegiatan-kegiatan kurikuler dan kokurikuler yang sudah diatur sudah sepatutnya dilakukan oleh mahasiswa PAI itu sendiri secara totalitas dan loyalitas, namun faktanya adalah masih minimnya minat dari mahasiswa PAI untuk melaksanakan berbagai aktivitas akademik. Kegiatan membaca buku referensi, pengadaan diskusi, kelompok belajar, seminar, simposium dan bahkan

pelaksanaan penelitian atau mini riset cenderung sebagian mahasiswa menganggap kegiatan yang membosankan dan membuat jadwal kuliah dan belajar dari mahasiswa itu sendiri terganggu. Padahal, tentu saja kegiatan-kegiatan ini menjadi pendukung aktivitas akademik mahasiswa yang menjadi salah satu acuan serta pendukung menuju pendidik yang professional, khususnya menyiapkan pendidik memiliki kompetensi profesional.

Permasalahan yang sudah dipaparkan mengundang ketertarikan kepada peneliti untuk meneliti bagaimana aktivitas akademik mahasiswa prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam mendukung pendidik berkompotensi profesional dan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian dilaksanakan di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara. Adapun hasil dari analisis pada penelitian ini menjadi temuan yang tergambar pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak prodi PAI, mahasiswa Prodi PAI stambuk 2015/2016, 2016/2017, dan 2017/2018, dan lembaga-lembaga yang terlibat didalamnya. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomonologi. Pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari (a) reduksi data (b) penyajian data (c) kesimpulan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam mengembangkan budaya akademik berupa aktivitas akademik yang dapat membentuk pendidik berkompotensi profesional dan memberikan masukan, panutan dan kiat-kiat praktis bagi para mahasiswa agar dapat mengembangkan budaya akademik berupa aktivitas akademik yang dapat membentuk pendidik berkompotensi.

B. Acuan Teori

1. Pengertian dan Hakikat Aktivitas Akademik Mahasiswa

Menurut Anton M. Mulyono pada Soetarno (2001:104), aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Sriyono (2001:105) juga memberikan pengertian aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani.

Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Bahkan pada UU RI No. 12 Tahun 2012

memberikan definisi bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.

Program Studi Penjaskes FKIP Unila (2016) mendefinisikan aktivitas akademik mahasiswa adalah program dan kegiatan di dalam dan di luar proses pembelajaran, yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, untuk menciptakan suasana akademik yang kondusif, misalnya seminar, simposium, lokakarya, bedah buku, penelitian bersama, pengenalan kehidupan kampus, dan temu dosen-mahasiswa-alumni.

Tim Penyusun Buku Panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2016/2017:170-187) juga telah memaparkan bahwa Aktivitas akademik mahasiswa dibagi menjadi dua bagian, yakni kegiatan kurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan program secara lengkap, dibagi ke dalam program semesteran dalam bentuk kuliah, praktikum, kerja lapangan, dan bentuk-bentuk lainnya, beserta evaluasi keberhasilan studi yang jenjang pendidikan strata satu (S1) terdiri atas delapan semester. Sedangkan kegiatan kokurikuler adalah semua kegiatan kampus di luar unsur kurikulum tetapi sangat berkaitan dan merupakan salah satu jalur yang membantu pembinaan penalaran, moral Pancasila dan keberagaman, minat, bakat, kepemimpinan, sikap, dan latihan berkehidupan bermasyarakat mahasiswa.

Sedangkan suasana akademik atau sering juga disebut sebagai *academic atmosphere* menurut Depdiknas (2005: 24-25) merupakan kondisi yang harus mampu diciptakan untuk membuat proses pembelajaran di perguruan tinggi berjalan sesuai dengan visi, misi, dan tujuannya. Suasana akademik yang dibangun dengan prinsip ini jelas akan menghapuskan doktrin *in-loco parentis* yang seringkali dijumpai dalam sebuah komunitas tradisional dan tertutup. Doktrin ini menempatkan dosen sebagai manusia superior yang tidak pernah salah, dan memiliki otoritas kebenaran yang harus sepenuhnya ditaati oleh mahasiswa. Mahasiswa ditempatkan sebagai *sparringpartner in progress* dan

secara bersama-sama diajak menemukan kebenaran ilmiah melalui sebuah proses pengkajian dan diskusi yang dilakukan secara terbuka.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas akademik mahasiswa adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan mahasiswa baik yang dilakukan di dalam atau diluar proses pembelajaran, dilaksanakan didalam atau diluar kelas yang mana kegiatan ini bermaksud untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional dan menciptakan suasana dan budaya akademik di perguruan tinggi serta menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri. Adapun kegiatannya dapat berupa; membaca, menulis, menghadiri forum-forum ilmiah sejenis seminar, simposium, lokarkarya, pelatihan, workshop atau diskusi antar mahasiswa dan dosen di luar pembelajaran kelas. Selain itu juga aktivitas akademik memiliki supremasi hukum yang diatur dalam Undang-Undang Dasar No 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi serta etika akademik yang diatur dalam kampus masing-masing.

2. Sejarah Aktivitas Akademik Mahasiswa

a. Sejarah Islam

Menurut Maryamah (2016:1-7) dalam sejarah Islam, tradisi ilmiah terlihat dalam bentuk kegiatan-kegiatan ilmiah yang telah dilakukan umat Islam pada masa keemasan dulu, seperti: memburu dan menghimpun manuskrip, menerjemahkan manuskrip-manuskrip tersebut dengan seksama ke dalam bahasa Arab, memberi komentar terhadap karya yang telah diterjemahkan tersebut, menulis karya orisinal, menyalin dan mendistribusikan buku, rihlah dan khalwat, diskusi ilmiah dan seminar, tradisi kritik, eksperimen atau penelitian. Selain kegiatan tersebut, mendirikan lembaga pendidikan dan mengembangkannya juga termasuk bagian dari tradisi ilmiah, menyalin dan mendistribusikan karya ilmiah (buku), dan diskusi ilmiah atau muzakarah.

Thaha (1986) memberi contoh bahwa Imam Bukhari lahir di Bukhara, wilayah Transoknia (Uni Soviet sekarang) pada 13 syawal 196 H. Ayahnya Isma'il seseorang sarjana hadits yang pernah belajar pada beberapa sarjana yang sangat terkenal seperti Malik Ibn Anas, Hammad ibn zaid. Dan Ibn al- Mubarak. Bukhari mulai mempelajari hadis ketika muda, belum berumur sepuluh tahun. Pada umur enam belas, ia sudah hapal banyak buku. Didalam Shahihnya, Imam

Bukhari kebanyakan mencatat hadits yang diriwayatkan kelompok perawi. Sehingga disimpulkan bahwa aktivitas akademik yang dilakukan ditinjau dari sejarah islam ada lima, yakni: penyelenggaraan pendidikan, rihlah ilmiah, penulisan karya ilmiah, menyalin & menyebarluaskan karya ilmiah, dan diskusi ilmiah.

b. Sejarah Barat

Achmad Icksan (1985:1) berpendapat:

“Kedudukan mahasiswa di negara barat mengalami gejolak yang sangat intensif. Berbicara tentang peranan mahasiswa, bahwa tak akan ada universitas tanpa adanya mahasiswa, namun orang tidak akan selalu sependapat mengenai kedudukan dan peranannya di dalam universitasnya. Apakah peranan mahasiswa sebagai seorang yang “maguru”, nyantrik (*apprentice*) yang bekerja erat sekali dengan sang guru, taklid kepada gurunya, mempelajari cara-cara gurunya, kemudian secara bertahap menjadi seperti sang guru? Ataukah mahasiswa peranannya tak ubahnya sebagai “anak angkat asuhan” (*ward*) dari suatu universitas, dititipkan oleh orang tuanya atau masyarakatnya, didalam lindungan universitas yang harus bertanggung jawab atas kesejahteraan, moral dan intelektualnya? Atau apakah sebagai “*client*” terhadap universitasnya, yang terlibat dalam suatu hubungan profesional, dalam hal mana mahasiswa itu memerlukan pelayanan para dosennya, untuk suatu minat dan kebutuhannya? Atau apakah sebagai “*langganan*” (*customer*) yang mempunyai kebutuhan tertentu, atau apakah sebagai “*anggota warga*” (*member*) dari universitas itu, yang karena kedudukannya adalah sebagai warga dan komunitas dengan segala hak dan kewajibannya seperti halnya anggota yang lain? Ataukah peranannya memang mencakup keseluruhannya?”

Icksan juga menjelaskan dalam bukunya bahwa pada akhir abad ke tujuh belas terdapat daftar kegiatan sehari-hari yang dilakukan mahasiswa sebagai berikut:

“Sesudah sarapan pagi jam 05.00 disusul dengan kebaktian pagi, diikuti dengan kesempatan belajar sendiri sambil menunggu waktu kuliah jam 08.00 pagi. Kuliah-kuliah masih diberikan dengan cara abad pertengahan: si tutor membaca keras-keras isi pelajaran textbook yang sudah disediakan dalam bahasa Latin, sementara para mahasiswa membuat catatan-catatan, atau mengikuti pembacaannya. Para senior duduk di meja yang tinggi yang dilapisi perak, sedang para yunior makan dengan pinggan dari kayu dan minum beer dari guci, dan harus menyiapkan sendiri piring dan sendok garpunya. Sesudah makan siang itu, ada kesempatan untuk bertemu dengan tutor menanyakan dan mengulang pelajaran, atau kadang-kadang mendengarkan ceramah-ceramah untuk para mahasiswa tingkatan rendah yang moderatornya adalah President college itu sendiri. Sekitar jam setengah lima sore tiba waktunya untuk makan sore. Kemudian jam lima disusul dengan kebaktian sore, kemudian harus belajar sendiri sampai jam tujuh malam, sesudah makan malam. Diteruskan dengan kesempatan untuk rekreasi

sampai jam sembilan malam, jika kebetulan musim dingin mereka berkumpul di sekitar perdiangan. Sesudah itu barulah mereka tidur.

Berbeda halnya dengan keadaan mahasiswa di Kanada yang mengalami kemajuan. Icksan juga menjelaskan bahwa mahasiswa “honor” bersama-sama dengan dosen dan guru besarnya telah mengikatkan diri sejak awal dalam memperkuat ikatan-ikatan profesional di kemudian harinya. Disamping itu, terdapat juga kegiatan-kegiatan yang rutin dalam kehidupan kampus, seperti: klub-klub atletik, (di Toronto dibentuk pada tahun 1893) dan publikasi mahasiswa. Banyaknya himpunan mahasiswa yang berdasarkan ikatan-ikatan keilmuan (*intellectual interest*), yang inisiatifnya semula memang diambil oleh para guru besarnya (Dr. Daniel Wilson telah mempelopori berdirinya perhimpunan: *University Liberty and Scientific Society* 1854), yang kemudian menjadi tradisi pembentukan himpunan-himpunan ilmiah di kampus-kampus Kanada.

Sehingga dapat disimpulkan dalam sejarah aktivitas akademik mahasiswa yang ditinjau dari sejarah barat mengalami perubahan yang signifikan. Mulai dari ketidakperdulian mahasiswa dengan prestasi-prestasi akademik dan aktivitas ilmiah yang dilakukan, adanya pemberontakan-pemberontakan dan pemberlakuan petisi kepada pihak universitas untuk menuntut kebebasan akademik hingga tumbuhnya semangat ilmiah dari mahasiswa itu sendiri sehingga memunculkan kelompok-kelompok studi dan memajukan lulusan, dosen, kampusnya sendiri hingga mutu pendidikan di sebuah negaranya.

3. Standart Aktivitas Akademik Mahasiswa

Dwi Nur Hikmah (2015:483) menyatakan kegiatan dalam kebebasan akademik mahasiswa sangatlah mendukung mahasiswa untuk mengimplementasikan budaya akademik dan mengembangkan sikap ilmiah pada perguruan tinggi, sehingga dapat terselenggara perguruan tinggi yang mandiri, bermutu, berkembang dan akuntabel. Budaya akademik harus selalu diterapkan dalam keseharian di perguruan tinggi, sehingga para sivitas akademika dapat mendukung terselenggaranya Tridharma Perguruan Tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan (2005:9-27) menetapkan standart bagi tiap-tiap kampus untuk mengatur dan mentapkan aktivitas akademik mahasiswa yaitu:

a. Penetapan Jenis Kegiatan Kemahasiswaan

Penetapan jenis kegiatan kemahasiswaan hendaknya mengacu pada visi dan misi masing-masing perguruan tinggi, yang kemudian dirutunkan menjadi visi dan misi dalam pembimbingan kemahasiswaan. Kegiatan kemahasiswaan diadakan dengan pertimbangan bahwa kegiatan tersebut akan memberikan kontribusi terhadap upaya pewujudan suasana akademis yang kondusif yang mampu meningkatkan kreativitas dan daya nalar mahasiswa yang terbagi kembali dalam: 1) bidang penalaran; 2) bidang minat, bakat dan kegemaran; 3) bidang organisasi, dan 4) bidang kesejahteraan dan bakti sosial.

b. Target-target Kegiatan

Target-target kegiatan yang akan dicapai antara lain dipengaruhi oleh pembimbing kemahasiswaan dan fasilitas yang tersedia dan disepakati oleh masing-masing organisasi pada bidangnya.

c. Pembimbing Kemahasiswaan

Pembimbing kemahasiswaan adalah para dosen atau tenaga kependidikan di perguruan tinggi yang karena tugas atau jabatannya ditetapkan menangani bidang kemahasiswaan dan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang kegiatan.

d. Fasilitas Kegiatan

Fasilitas tersebut terdiri dari sarana prasarana yang menunjang kegiatan kemahasiswaan untuk pengembangan minat, bakat, dan kegemaran, organisasi, kesejahteraan dan bakti sosial. Penerbitan pers kampus dan/atau jurnal ilmiah, sebagai media untuk menyampaikan pandangan dan pendapat, berdasarkan kebebasan akademik yang bertanggung jawab. Penyediaan fasilitas untuk kegiatan kemahasiswaan diarahkan sedemikian rupa, sehingga dapat menunjang perwujudan suasana akademik yang kondusif.

e. Standar Mutu Kegiatan

Adapun sebagai contoh pada standar mutu kegiatan di kampus, yakni:

- 1) Bidang penalaran. Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan ilmiah di luar kegiatan akademik, dapat diselenggarakan satu kali dalam satu tahun, baik di

dalam maupun di luar kampus. Pelatihan diperlukan untuk meningkatkan mutu hasil kegiatan bidang penalaran.

- 2) Bidang minat, bakat dan kegemaran. Mencakup beberapa kegiatan seperti Pramuka, Resimen Mahasiswa, pers kampus, pencinta alam, korps sukarela Palang Merah Indonesia, olahraga dan kesenian. Standar kualitas kegiatan ini dapat ditentukan dari keteraturan dalam melakukan kegiatan latihan. Dapat pula dimasukkan persentase kehadiran anggota dalam mengikuti kegiatan, maupun peran serta tim dalam kesempatan-kesempatan tertentu.
- 3) Bidang organisasi. Mahasiswa mengikuti kegiatan organisasi baik yang sifatnya kepanitiaan maupun kelembagaan, intra maupun ekstra kampus. Standar mutu kegiatan ini dapat ditentukan dari jumlah mahasiswa dan frekuensi keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas organisasi.
- 4) Kesejahteraan dan bakti sosial. Mahasiswa mengikuti kegiatan bakti sosial, baik dalam bentuk kegiatan terprogram maupun yang insidental, di dalam dan di luar kampus. Standar kegiatan ini dapat ditentukan berdasarkan jumlah mahasiswa dan frekuensi kegiatan.

4. Aktivitas Akademik Mahasiswa Membentuk Pendidik Berkompetensi Profesional

a. Pengertian dan Hakikat Pendidik Profesional

Menurut Bochari (2001:104) kata “profesi” berasal dari kata “*profession*” bahasa Inggris,” *Professus*” bahasa latin. Kata profesi dapat di artikan dengan pekerjaan, dengan mata pencaharian atau okupasi (*occupation*). Profesi juga bisa berarti suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut pendidikan khusus yang tinggi dan rangkaian latihan yang intensif dan panjang.

Sementara menurut Yamin (2006:30) definisi profesional, khusus diperuntukkan dalam bidang olahraga dan seni, di dalamnya ada unsur “pemain bayaran” dan ada pula” pemain amatiran”. Definisi menurut sosiologi, mendefinisikan profesi merupakan model bagi konsepsi pekerjaan yang diinginkan, dicita-citakan. *Good’s dictionary of education* sebagaimana dikutip Yamin mendefinisikan sebagai “suatu pekerjaan yang meminta persiapan

spesialisasi yang relative lama di perguruan tinggi dan harus dikuasai serta memiliki suatu kode etik yang khusus”.

Ahmad Tafsir (2004;112) mengemukakan ada dua kriteria pokok profesi, yaitu: (1) merupakan panggilan hidup, (2) keahlian. Kriteria panggilan hidup sebenarnya mengacu kepada pengabdian/dedikasi. Kriteria keahlian mengacu pada mutu layanan. Jadi pekerjaan profesi sangat didukung oleh teori yang telah dipelajari, Seorang profesional dituntut banyak belajar, membaca dan mendalami berbagai teori yang dilakoni, Suatu profesi bukanlah sesuatu yang permanen, ia akan terus mengalami perubahan dan seiring kebutuhan umat manusia. Jadi pekerjaan dan aktivitas yang disandang oleh guru adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian dan talenta yang diharapkan akan mampu memberikan sesuatu yang bermakna kepada siswa (anak didik) sebagaimana yang diharapkan.

Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٨)

“Allah mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain dari pada-Nya dan malaikat-malaikat mengakui dan orang-orang berilmu, yang tegak dengan keadilan”.

Dalam ayat ini kita dapat mengetahui kelebihan dari sebuah ilmu. Al Ghazali dalam bukunya Ihya’ Ulumiddin (1983:39) menyatakan betapa Allah Swt. memulai dengan diri-Nya sendiri dan menduai dengan malaikat dan meniagaai dengan ahli ilmu. Maka cukuplah kiranya dengan ini, menjadi pertanda kemuliaan, kelebihan, kejelasan, dan ketinggian bagi orang-orang yang berilmu.

Alquran surah al-Isra ayat 36 menyatakan bahwa:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Dalam ayat tersebut Allah melarang mengucapkan atau melakukan perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya. Dalam tafsir at-Thabari (Maktabah Syamilah: 446-447) menjelaskan bahwa para ahli takwil mengemukakan tentang kata “Dan

janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya”. Dengan kalimat: “jangan mengatakan yang tidak kamu ketahui.

Adapun Guru profesional menurut Gilbert Hunt dalam Syahrani Jailani (2014:5-6) memiliki, yaitu:

- a. sifat; guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bias dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik,
- b. pengetahuan; guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya,
- c. apa yang disampaikan; guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal,
- d. bagaimana mengajar; guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi memonitor dan bahkan sering mendatangi siswa, mampu mengambil berbagai keuntungan dari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, memonitor tempat duduk, senantiasa melakukan formatif tes dan post test, melibatkan siswa dalam tutorial atau pengajaran sebaya, menggunakan kelompok besar untuk pengajaran instruksional, menghindari kesukaran yang kompleks dengan menyederhanakan sajian informasi, menggunakan beberapa bahan tradisional, menunjukkan pada siswa tentang pentingnya bahan-bahan yang mereka pelajari, menunjukkan proses berfikir yang penting untuk belajar berpartisipasi dan mampu memberikan perbaikan terhadap kesalahan konsepsi yang dilakukan siswa,

- e. harapan; guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa akuntabel, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswa,
- f. reaksi guru terhadap siswa; guru yang baik biasanya menerima berbagai masukan, resiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan dengan siswanya, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuankemajuan siswa, pembelajaran yang memperhatikan individu, mampu memberikan jaminan kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu yang pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan feedback bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitive terhadap perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa, mampu menyesuaikannya dalam menghadapi berbagai perbedaan,
- g. manajemen; guru yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas sejak hari pertama dia bertugas, mampu mengatasi gangguan yang muncul ketika terjadi proses pembelajaran, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar dengan sukses.

Selanjutnya Zamroni dalam jurnal yang sama dikemukakan oleh Syahrani (2014:6) juga menjelaskan bahwa pekerjaan profesional dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: *hard profession* dan *soft profession*. Suatu pekerjaan dapat dikategorikan sebagai *hard profession* apabila pekerjaan tersebut dapat didetailkan dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas dan relatif pasti. Pendidikan yang diperlukan bagi profesi ini adalah menghasilkan output pendidikan yang dapat distandarisasikan. Sebaliknya, kategori *soft profession* adalah diperlukan kadar seni dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Impikasi dari kategori *soft profession* dari waktu ke waktu harus ditingkatkan melalui latihan, loka karya, workshop, *in-service training* dan pelatihan berjenjang, baik formal maupun nonformal, agar dapat melaksanakan tugas pekerjaannya sesuai kebutuhan dan perkembangan masyarakat, dan guru termasuk dalam kategori tersebut.

Di Indonesia, menurut Mahsunah (2012:44) khusus untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional, yaitu: (1) penyediaan guru berbasis perguruan tinggi, (2) induksi guru pemula berbasis sekolah, (3) profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, dan (4) profesionalisasi guru berbasis individu atau menjadi guru madani.

Selanjutnya Mahsunah juga memaparkan seorang Pendidik, guru wajib mengembangkan kemampuan profesional dengan berbagai cara, diantaranya adalah : meningkatkan kualifikasi, mengambil mata kuliah yang diperlukan untuk memperkaya wawasan dan meningkatkan kemampuan, merefleksikan tindakannya sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi, mengikuti berbagai kegiatan akademik (seperti pelatihan dalam berbagai aspek pendidikan, mengikuti seminar/konferensi baik lokal, nasional, maupun internasional; baik dalam maupun luar negeri; baik secara tatap muka maupun on-line), terlibat aktif pada keanggotaan ikatan profesi semisal: Asosiasi Profesi Pendidikan Jarak Jauh Indonesia (APPJJI) dll., melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah. Beberapa hal tersebut tentu saja menjadi lebih mudah dilakukan saat masih menjadi mahasiswa yang sudah terbiasa melakukan aktivitas akademik yang mendukung pendidik professional dan tidak lagi merasa canggung saat terjun di lapangan dan menghadapi permasalahan yang ada.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Akademik Mahasiswa

Mustiningsih dalam Dwi (2015:487) menjelaskan penelitiannya yaitu, kebebasan akademik bagi mahasiswa adalah kebebasan mahasiswa secara bertanggungjawab melakukan kegiatan terkait dengan statusnya sebagai mahasiswa yang meliputi kebebasan: (1) Mengikuti pembelajaran; (2) Melakukan penelitian dan pengkajian; (3) Melakukan praktik dan berinteraksi dengan masyarakat; (4) Berorganisasi; (5) Melakukan kegiatan penalaran (menyampaikan pendapat); dan (6) Mengembangkan bakat, minat dan kemampuan.

Depdiknas (2005:7) juga menyampaikan bahwa mahasiswa memiliki hak yang sama dalam memperoleh pelayanan akademik dan menggunakan semua sarana dan prasarana maupun fasilitas kegiatan kemahasiswaan yang tersedia untuk menyalurkan bakat, minat serta pengembangan diri. Kegiatan

kemahasiswaan seperti pembinaan sikap ilmiah, sikap hidup bermasyarakat, sikap kepemimpinan dan sikap kejuangan merupakan kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler yang bertujuan untuk menjadikan mahasiswa lebih kompeten dan profesional. Interaksi dosen-mahasiswa dapat terjadi melalui kegiatan praktikum, konsultasi, serta diskusi-diskusi ringan, baik di laboratorium/studio/workshop, ruang dosen, ruang sidang/ seminar, dan ruang baca/perpustakaan, dan sebagainya.

a. Faktor Pendukung Aktivitas Akademik Mahasiswa

Pada keberlangsungan aktivitas akademik mahasiswa tentu mengalami pendukung dalam prosesnya. Adapun keberlangsungan pendukungnya terdiri dari motivasi diri sendiri dan juga lingkungan dari mahasiswa itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendukung itu terletak kepada mahasiswa sebagai pelaku aktivitas itu sendiri yang berupaya mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya serta adanya dukungan yang progresif dari pihak kampus dan dosen terkait dengan berbagai kegiatan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri. Kebebasan yang dimaksudkan disini adalah kebebasan yang tidak keablasan melainkan tetap menuntut keabsahan dalam etika akademik. Selain itu adanya fasilitas yang lengkap yang tersedia dapat menambah kefokusannya dan menarik minat dari mahasiswa untuk beraktivitas.

Selain itu Srijanto (2007:79-85) menyampaikan adanya penetapan prinsip prioritas pada mahasiswa itu sendiri, dimulai dari mengurutkan tujuan, tugas, pekerjaan berdasarkan kepentingan. Kegiatan yang disebut penting adalah kegiatan yang paling penting, kegiatan-kegiatan utama yang berkontribusi bagi pencapaian visi dan sasaran. Sementara kegiatan mendesak adalah kegiatan-kegiatan yang menekan dan menuntut dan harus diselesaikan segera. Bermula dari mahasiswa memulai membiasakan mengidentifikasi aktivitas-aktivitas utama dan menjadwalkan waktu. Hal ini dimaksudkan agar aktivitas-aktivitas akademik tidak mengganggu proses pembelajaran dikelas dan juga menghambat prestasi akademik seorang mahasiswa.

Mahasiswa juga harus mengetahui dan memahami bahwa manajemen waktu dan mengikuti kegiatan dalam melaksanakan aktivitas yang bersifat mengembangkan potensi profesional seorang guru harus dilakukan. Maka dari itu mahasiswa prodi PAI haruslah memanfaatkan waktunya dengan baik, melaksanakan kegiatan yang bermanfaat, salah satunya memiliki bacaan dan referensi terkait tentang apa yang selama ini dikerjakan, mengejar kebaikan dan menuntut ilmu, menambah pahala dan meraih ridho Allah sehingga lebih bersemangat.

Adapun faktor pendukungnya jika dirumuskan, yakni:

- a. Adanya motivasi internal pada mahasiswa itu sendiri.
- b. Adanya dukungan positif dari orang tua, dosen, dan lingkungan sekitarnya.
- c. Tersedianya fasilitas sarana dan prasarana dari pihak kampus, mulai dari ketersediaan daftar buku-buku di perpustakaan, aula dan ruangan untuk melakukan forum-forum ilmiah.
- d. Adanya sistem penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas prestasi menulis ataupun kegiatan ilmiah lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri.
- e. Adanya pelatihan dan media publikasi bagi civitas akademika khususnya mahasiswa, dengan didukung oleh dosen-dosen yang bermumpuni dalam bidangnya dalam melakukan riset dan penelitian.
- f. Terbiasa manajemen waktu dan menetapkan prioritas.
- g. Memiliki jiwa yang menerima keberagaman dan mempunyai rasa kerja sama tim.

b. Faktor Penghambat Aktivitas Akademik Mahasiswa

Sama halnya dengan adanya faktor pendukung tentu ada pula yang menjadi faktor penghambat. Dalam membaca buku, mahasiswa merasa kurang mendapatkan banyak pengetahuan, membaca merupakan aktivitas yang membosankan dan cenderung membuang waktu. Menurut Hardianto (2011:113-114) pada penelitiannya Tentang Minat Membaca Mahasiswa FIP UNY, tidak semua mahasiswa FIP tidak memiliki keinginan untuk membaca paling tidak ada 19.50% mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk membaca, selain dari itu dengan membaca mereka merasa mendapatkan banyak pengetahuan dan

wawasan. Aktivitas mahasiswa selama dikampus diluar jam perkuliahan bermacam-macam, khususnya pada waktu-waktu pergantian mata kuliah atau mata kuliah kosong, ditanya jika mata kuliah kosong atau pergantian jam kuliah yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah duduk di depan kelas sambil menunggu dosen 29.26% atau duduk-duduk di gazebo sambil ngobrol dengan teman sebanyak 23.17%, hanya 14.63% mahasiswa yang memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku atau pergi ke perpustakaan.

Adapun faktor penghambatnya jika dirumuskan, yakni:

- a. Adanya sikap apatis mahasiswa dan civitas akademika.
- b. Masih kurangnya menghargai dan belum terbiasa manajemen waktu.
- c. Fasilitas belum mendukung.
- d. Belum adanya hubungan baik antara dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan budaya akademik.
- e. Adanya ketakutan pada mahasiswa karya tulisannya masih dianggap jelek dan tidak diterima khalayak ramai.
- f. Malas membaca dan kesulitan mencari bahan karya tulis.
- g. Berkurangnya tingkat kekritisian dan kekreatifan mahasiswa.

C. TEMUAN

1. Aktivitas Akademik Mahasiswa Prodi PAI Dalam Membentuk Pendidik Berkompetensi Profesional

Menurut analisis peneliti selama proses penelitian berlangsung menunjukkan hasil bahwasanya sebagian mahasiswa aktif melakukan aktivitas akademik dan sebagian mahasiswa lainnya masih kurang aktif. Padahal sebagai bentuk pemenuhan dan pembentukan kompetensi profesional dapat dikatakan wajib bagi calon pendidik untuk turut serta andil dalam kegiatan-kegiatan akademik baik didalam ruangan kelas, lingkungan kampus dan dimasyarakat agar mahasiswa menjadi terbiasa.

Syaiful Sagala (2009) mengatakan bahwa kualitas profesional guru ditunjukkan dalam lima sikap, yaitu keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, meningkatkan dan memelihara citra profesi, keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional

yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilannya, mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi dan memiliki kebanggaan terhadap profesinya. Hal yang sama pun disampaikan oleh Zamroni dalam Syahrani (2014:5-6) mengemukakan pekerjaan profesional dikelompokkan menjadi dua kategori, *hard profession dan soft profession*. Pendidik masuk dalam kategori *soft profession*, dimana harus meningkatkan kompetensi dan kualitasnya. Membiasakan kegiatan berupa latihan, loka karya, workshop dan pelatihan-pelatihan lainnya yang berjenjang.

Pengembangan budaya akademik sudah cukup baik di prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan. Hanya saja perlu beberapa tindakan preventif untuk menangani permasalahan yang ada. Sebagai contoh, perlu adanya peningkatan kembali dalam bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang melibatkan mahasiswa dan dosen secara intens. Hal ini dibuktikan dengan sumber yang peneliti dapatkan masih terfokus di bidang seni dan perlombaan Mushabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Lalu, lebih menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga yang melaksanakan program akademik pendukung peningkatan kompetensi pendidik profesional. Budaya akademik berupa kegiatan menulis dan membaca dapat menjadi rutinitas pengayaan dalam peningkatan kompetensi pendidik profesional. Hal ini dilaksanakan secara rutinitas oleh Prodi PAI, yaitu adanya sumbangan buku sebagai syarat sebelum menjadi alumni, yang mana hal ini tentu dapat menambah referensi bacaan mahasiswa lainnya di prodi PAI.

Dja'man Syatori (2007:10) pun menambahkan bahwa pendidik dikatakan melakukan pekerjaan secara profesional jika memiliki minat dalam kegiatan yang membangun semua ciri-ciri profesional, ikut serta dalam wadah organisasi profesi. Mengasah diri, belajar mendalami pekerjaan yang sedang disandangnya dan belajar dari masyarakat mempersiapkan apa yang menjadi kebutuhan saat ini dan masa mendatang.

Muzzakir (2018) pun mengungkapkan bahwa pemenuhan kompetensi profesional dibutuhkan dimensi spritualitas modernitas. Aspek spritualitas modernitas harus dimiliki oleh seseorang yang ingin mencapai profesional. Profesional sejalan dengan kinerja dan sikap yang dimilikinya. Terlebih adalah guru yang profesional, harus mencontoh beberapa hal tersebut yang juga sudah

dimulai sejak dari masa Rasulullah Shallahu alaihi wa salam, para sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in hingga para alim ulama di masa sekarang. Dimana hal ini menjadi peanmbah kegiatan-kegiatan dan sikap apa saja yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin meraih profesional dalam kinerjanya. Adapun yakni: Berilmu yang sumbernya didapat dari; membaca, mendengar, bertanya, riset studi (melakukan penelitian) dan perjalanan atau rihlah ilmiah. Yang mana hal ini juga dilakukan sejak dari masa Rasulullah Shallahu alaihi wa salam, berpengalaman, dan mempunyai kearifan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Akademik Mahasisiwa Prodi PAI

Pada pelaksanaan aktivitas akademik mahasiswa yang terbaik diperlukan standar penetapan kegiatan akademik mulai dari target keberhasilan kegiatan, adanya pembimbing memiliki fasilitas memadai dan mutu kegiatan akademik. Begitu juga halnya dengan aktivitas akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatra utara Medan tidak secara keseluruhannya peneliti melihat aktivitas yang dilakukan mahasiswa Prodi PAI melainkan yang menjadi fokus adalah membentuk kompetensi profesional. Adapun faktor pendukung aktivitas akademik mahasiswa prodi PAI ditandai dengan pemantauan yang cukup baik dengan cara dibimbing oleh pihak prodi baik oleh Ketua Jurusan, dosen PAI dan penasehat akademik. Hanya saja cara pendataan yang dilakukan, peneliti menganggap belum efisien karena dilihat setelah mahasiswa berada di semester VIII. Seharusnya pendataan dan pengevaluasian dilakukan diawal-awal semester baru berlangsung sehingga dapat diketahui mahasiswa yang cukup aktif dan kurang aktif. Selanjutnya adanya dukungan positif dari pihak Prodi dan dosen-dosen serta apresiasi bagi mahasiswa yang aktif akademiknya untuk disarankan menjadi mahasiswa penerima beasiswa. Pengiriman nama-nama mahasiswa secara delegasi untuk menghadiri kegiatan dan terlibatnya mahasiswa dalam penelitian dosen meskipun masih sedikit.

Selain itu, adanya lembaga-lembaga tambahan yang disiapkan seperti tahfid al-Qur'an dan pelatihan bahasa inggris dan arab. Lembaga lainnya yang menurut

peneliti juga turut membantu seperti Dinamika dan Lembaga Dakwa Kampus yang perlu menjadi partner dan rekan kerja sama dalam pembentukan pendidik profesional, khususnya karena ada Lembaga Dakwah Kampus Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan yang beberapa kali sempat memberi sumbangsih pemikiran, yakni pengadaan diskusi online membahas kurikulum KKNI, pelatihan rumah bahasa arab & bahasa inggris, kajian rutinitas membedah kitab Bidayatul Mujtahid yang fokusnya dalam ilmu fiqh.

Adapun faktor penghambatnya ialah dari dalam diri mahasiswa yang masih minim memotivasi diri sendiri serta belum mahirnya manajemen waktu dengan baik. Maslow dalam Srijanti (2007:43) menyatakan bahwa apabila suatu kebutuhan telah terpenuhi, kebutuhan tersebut tidak lagi merupakan motivator terbuka. Orang berkeinginan tentu akan berusaha mencapai keinginan. Munculnya rasa minder dan ketidakmampuan mahasiswa dalam manajemen waktu dikarenakan belum mengenal dirinya sendiri. Percaya diri adalah sifat yang mampu menunjukkan ia berbuat dan bekerja dengan baik. Pendayagunaan kepercayaan diri membangun kepercayaan diri dapat membangun kepercayaan diri menjadi kekuatan yang mampu mengolah cara berpikir seseorang dan bertindak lebih baik dari sebelumnya.

D. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan budaya akademik sudah cukup baik di prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan hanya saja perlu beberapa tindakan preventif untuk menangani permasalahan yang ada, sedangkan Aktivitas akademik mahasiswa dalam membentuk pendidik profesional di prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dikatakan masih belum terjalankan dengan baik karena masih banyak mahasiswa yang belum maksimal dalam menjalankan aktivitas akademiknya. Hanya beberapa kelompok mahasiswa yang aktif dalam aktivitas akademik. Padahal mahasiswa memiliki kewajiban yang sama dan setara untuk melakukan pengembangan budaya akademik, baik dilakukan dengan cara membaca, menulis dan hal pendukung lainnya yang dapat membentuk kompetensi profesional. Hal ini sesuai dengan UU No.12 Tahun 2012 tentang

Pendidikan Tinggi Bab II Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi pada pasal 6.

2. Adanya faktor pendukung dan penghambat mahasiswa melaksanakan aktivitas akademik di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan. Faktor Pendukungnya adalah motivasi internal mahasiswa, dukungan positif pihak kampus, terjalankannya sistem penghargaan apresiasi, dan beragamnya lembaga-lembaga yang membantu keberjalanan aktivitas akademik mahasiswa. Faktor Penghambatnya adalah munculnya sikap apatis dan minder pada diri mahasiswa, mengedepankan alasan belum memadainya sarana dan prasarana pendukung aktivitas akademik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya inventaris sarana dan prasarana pendukung aktivitas akademik mahasiswa lebih dilengkapi lagi agar memudahkan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan akademik. Terjadinya monitoring secara berkala dan menjalankan sanksi bagi pengurus HMJ PAI jika tidak melaksanakan tugasnya sebagai medium pengembangan kegiatan akademik. Selanjutnya lebih membangun kerjasama lagi dengan lembaga-lembaga lain dalam mengembangkan aktivitas akademik untuk membentuk pendidik yang profesional. Tak lupa juga terkait dengan SKK yang dibebankan kepada mahasiswa dalam menjalankan kegiatan akademik hendaknya evaluasi yang dilakukan persemester sehingga mendapat data yang valid mahasiswa mana yang aktif dalam kegiatan akademik dan tentunya membentuk pendidik yang profesional.
2. Mahasiswa hendaknya lebih meningkatkan prestasi akademik dan menjalankan aktivitas akademiknya. Terus memotivasi diri agar menjadi mahasiswa yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadie Thaha.1986. *Biografi singkat dalam kata pengantar Ahmadie Thaha dalam Shahih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Al-Ghazali. terj. Ismail Yakub.1983. *Ihya Ulumiddin*. Jakarta: CV. Faizan.
- Alqur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. 2014. Bandung: Sygma.
- Bochari, M.2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depdiknas. 2005. *Praktik Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Buku I – Proses Pembelajaran*. Jakarta.
- Daulay, Haidar Putra & Nurgaya Pasa. “Peranan Etika Akademik Di Perguruan Tinggi Dalam Membentuk Sikap Ilmiah”. dalam Jurnal *Al-Irsyah*. Vol. V No. 1. Januari – Juni 2015.
- Dian. Mahsunah.dkk. 2012, *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djam'an Satori. dkk. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmah, Dwi Nur. “Implementasi Budaya Akademik Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa” dalam Jurnal *Manajemen Pendidikan*. Vol. 24 No 6. September 2015.
- Hardianto, Deni. Studi Tentang Minat Membaca Mahasiswa FIP UNY. dalam *Majalah Ilmiah Pembelajaran* No 1 Vol 7 Mei 2011.
- Icksan, Achmad. 1985. *Mahasiswa dan Kebebasan Akademik*. Malang: YP2LPM.
- Jailani, M. Syahrani. “Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan”. dalam Jurnal *Al-Ta'lim*. Vol. 21 No 1 2014.
- Maktabah Syamilah, Tafsir at-Thabari, Juz 17 .
- Maryamah. “Tradisi Ilmiah Dalam Peradaban Melayu”. dalam Jurnal *Tadris*. Vol. II No. 2. Desember 2016.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salinan Buku III A Borang Akreditasi Program Studi Penjaskesek Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. 2016.
- Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Suwendi, "Darurat Guru Pendidikan Agama Islam, diakses dari <https://m.republika.co.id/berita/jurnalismewarga/wacana/17/03/27/onggae396-darurat-guru-pendidikan-agama-islam/>, pada tanggal 03/07/2018

Srijanti. 2007. *Etika Membangun Sikap Sarjana Profesionalisme Sarjana*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tafsir. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.

Tim Penyusun Buku Panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun Akademik 2016/2017.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Variyaka, "Peranan Mahasiswa Dalam Memajukan Perguruan Tinggi", Variyaka Wordpress, diakses dari <https://variayaka.wordpress.com/peranan-mahasiswa-dalam-memajukan-perguruan-tinggi/>, pada tanggal 22/02/2018.

Yamin, M. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: GP